

MENJADI GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK YANG BERDAYA SAING: MEMBANGUN KOMPETENSI PAEDAGOGIS DAN KEAGAMAAN

Yohanes Chandra Kurnia Saputra

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak
yohaneschandrakurniasaputra@gmail.com

Abstract

The background to this research highlights the important role of Catholic Religious Education in shaping the character and morals of the younger generation. However, Catholic Religious Education teachers are faced with big challenges in developing their competencies, both in terms of teaching ability and understanding of religion. Lack of development in these two aspects can hamper the effectiveness of the religious learning process in schools. Therefore, this research aims to identify and develop the pedagogical and religious competencies of Catholic Religious Education teachers, as well as formulate effective strategies and methods to improve the quality of Catholic religious teaching. The research method used is literature study, which aims to provide a strong theoretical foundation and practical solutions for improving the quality of Catholic religious education. In the conclusion, the importance of developing teacher competencies is highlighted, with strategies that include the development of sustainable training programs and teaching methods that involve a holistic approach to the development of both competencies simultaneously. Evaluation of competency development programs is also considered important to measure their impact in improving the quality of Catholic religious teaching.

Keywords: *Catholic Religious Education Teacher; Pedagogical Competence; Religious Competence; Competitive*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Katolik memegang peran penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda yang beriman, bermoral, dan memiliki integritas tinggi (Gasper & Nurjanto, 2022). Sebagai salah satu pilar utama dalam pembangunan spiritual dan etis, pendidikan agama bertujuan untuk membekali siswa dengan nilai-nilai dasar yang akan membimbing mereka sepanjang hidup. Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis, guru Pendidikan Agama Katolik menghadapi tantangan besar yang menuntut kemampuan yang lebih dari sekadar pengetahuan dasar agama. Guru harus

memahami ajaran agama dengan mendalam, yang meliputi pemahaman teologis, sejarah, dan praktik liturgis, serta mampu menyampaikan ajaran tersebut secara efektif dan relevan bagi peserta didik.

Era digital telah mengubah cara orang belajar dan berinteraksi, sehingga metode pengajaran tradisional sering kali menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, guru dituntut untuk tidak hanya menguasai teknologi pendidikan terbaru tetapi juga mengintegrasikannya dengan cara yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Guru harus kreatif dalam menggunakan alat digital dan platform online untuk menyampaikan materi ajar yang menarik dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Selain itu, guru harus peka terhadap isu-isu sosial kontemporer yang memengaruhi siswa, seperti media sosial, pluralisme agama, dan etika global, serta mampu mengkontekstualisasikan ajaran agama dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Guru Pendidikan Agama Katolik perlu mengembangkan kompetensi pedagogis untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan (Gultom et al., 2022). Ini mencakup pemahaman tentang psikologi perkembangan anak, strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta teknik evaluasi yang adil dan konstruktif. Di sisi lain, kompetensi keagamaan melibatkan pemahaman yang luas dan mendalam tentang doktrin, sejarah, dan praktik agama Katolik. Guru harus mampu menjelaskan ajaran agama dengan cara yang mudah dimengerti oleh siswa, serta menunjukkan bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Katolik dapat bersaing dan berkontribusi secara optimal dalam dunia pendidikan dengan mengembangkan kedua aspek kompetensi ini. Guru tidak hanya akan menjadi pendidik yang lebih baik, tetapi juga agen perubahan yang dapat membantu membentuk generasi muda yang berdaya saing tinggi, berintegritas, dan memiliki dasar moral yang kokoh.

Latar belakang masalah ini terletak pada kenyataan bahwa banyak guru Pendidikan Agama Katolik masih menghadapi berbagai kendala dalam memenuhi tuntutan zaman modern (Siregar et al., 2022). Tantangan ini muncul baik dari segi metode pengajaran yang inovatif maupun dari pemahaman teologis yang mendalam. Metode pengajaran tradisional sering kali dianggap kurang relevan dalam menghadapi perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Guru sering kali kesulitan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang tidak hanya efektif tetapi juga menarik dan menyenangkan bagi siswa. Kompetensi pedagogis mencakup kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif, menggunakan teknologi pendidikan terbaru, serta menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Di sisi lain, kompetensi keagamaan mencakup pemahaman yang luas dan

mendalam tentang doktrin, sejarah, dan praktik agama Katolik. Kurangnya pengembangan dalam kedua aspek ini dapat mengakibatkan proses pembelajaran yang kurang optimal, sehingga pemahaman agama di kalangan siswa menjadi dangkal (Habeahan, 2022). Ketidakmampuan untuk mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu kontemporer, seperti etika digital, pluralisme agama, dan tantangan moral modern, dapat membuat pendidikan agama terlihat kurang relevan dan kurang menarik bagi siswa. Hal ini menuntut adanya pendekatan baru dalam pengembangan kompetensi guru, yang mencakup pelatihan berkelanjutan, dukungan profesional, dan akses ke sumber daya pendidikan yang mutakhir (Jelahu et al., 2023).

Dengan demikian, untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Katolik, perlu adanya upaya sistematis dan terencana dalam mengembangkan kompetensi paedagogis dan keagamaan guru. Ini mencakup program pelatihan yang komprehensif, dukungan dari lembaga pendidikan, serta akses ke teknologi dan sumber daya terbaru. Melalui cara ini, diharapkan guru Pendidikan Agama Katolik dapat memenuhi tuntutan zaman modern, memberikan pendidikan yang bermakna dan relevan bagi siswa, serta membentuk generasi muda yang beriman, bermoral, dan berintegritas tinggi.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi literatur. Studi literatur merupakan pendekatan yang melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen relevan lainnya. Melalui metode ini, penelitian akan menggali berbagai teori, konsep, dan praktik terbaik dalam pengembangan kompetensi paedagogis dan keagamaan bagi guru Pendidikan Agama Katolik. Proses pengumpulan data mencakup penelusuran literatur yang ekstensif, identifikasi sumber-sumber kunci, serta analisis kritis terhadap temuan yang relevan dari berbagai penelitian sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengembangkan kompetensi paedagogis dan keagamaan yang diperlukan oleh guru Pendidikan Agama Katolik agar dapat bersaing dalam dunia pendidikan yang semakin kompetitif.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pentingnya Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik adalah landasan integral dari sistem pendidikan Katolik yang bertujuan untuk menyampaikan, membimbing, dan menginternalisasi ajaran, nilai-nilai, dan praktik-praktik agama Katolik kepada siswa (Habeahan, 2022). Ini bukan hanya tentang mengajarkan pengetahuan agama kepada siswa, tetapi juga tentang memperkuat pemahaman, penghayatan, dan penerapan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengajaran tentang keyakinan, praktik ibadah, dan etika moral dalam tradisi

Katolik, siswa diperkenalkan pada esensi iman Katolik dan diarahkan untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata.

Dalam konteks pendidikan sehari-hari, Pendidikan Agama Katolik menjadi tonggak moral dan etis bagi siswa. Melalui pembelajaran tentang prinsip-prinsip moralitas Katolik seperti kasih, belas kasih, keadilan, dan kesetiaan, siswa dibimbing untuk memperoleh dasar moral yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan. Mereka diajarkan untuk mempraktikkan nilai-nilai ini dalam hubungan dengan sesama manusia dan dalam pengambilan keputusan yang kompleks (Wijaya & Gaudiawan, 2020). Peran Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk karakter dan moral generasi muda Katolik tidak dapat dipandang remeh, melainkan merupakan bagian integral dalam pembentukan individu yang beriman dan bermoral (Permana, 2020). Melalui pengajaran yang mendalam tentang ajaran-ajaran agama, pendidikan agama Katolik memberikan landasan yang kokoh bagi siswa untuk memahami nilai-nilai spiritual dan moral yang mendasari iman Katolik. Ini tidak hanya tentang memahami konsep-konsep teologis, tetapi juga tentang mengaplikasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan modern, peran guru Pendidikan Agama Katolik yang berkualitas dan berdaya saing menjadi sangat penting. Guru bukan hanya menjadi penyampai informasi tentang ajaran agama Katolik, tetapi juga menjadi mentor dan pembimbing spiritual bagi siswa (Maria Margaretha Dwilinda, 2020). Untuk itu, guru-guru Pendidikan Agama Katolik perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Katolik, termasuk teologi, doktrin, dan praktik spiritual. Guru harus mampu menjelaskan konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang iman Katolik. Selain itu, guru-guru juga harus memiliki kemampuan untuk menyampaikan materi secara efektif, menggunakan metode pengajaran yang bervariasi dan menarik perhatian siswa.

Kemajuan teknologi juga menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan oleh guru Pendidikan Agama Katolik. Dalam era digital ini, guru-guru harus mampu mengintegrasikan teknologi pendidikan ke dalam pembelajarannya, sehingga guru dapat memanfaatkan sumber daya digital untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa (Hamu, 2023). Dengan menggunakan media digital, seperti presentasi multimedia, video, dan platform pembelajaran online, guru-guru dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Alasan pendidikan agama Katolik memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan individu dan masyarakat adalah pengajaran nilai-nilai keagamaan seperti cinta kasih, keadilan, perdamaian, dan kesederhanaan yang membantu membentuk karakter dan moral seseorang sejak dini. Melalui

pendidikan agama, individu dapat memahami ajaran-ajaran Yesus Kristus dan Gereja Katolik, yang mencakup pengetahuan tentang sakramen, doa, dan ritus-ritus liturgi penting. Selain itu, pendidikan agama Katolik juga memperkuat identitas dan rasa kebersamaan dalam komunitas Gereja, serta mendorong pengembangan spiritual yang mendalam.

Selain itu akibat atau dampak dari pendidikan agama Katolik ini yang diharapkan adalah terbentuknya individu yang memiliki moral dan etika yang kuat, mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Kehidupan sosial pun menjadi lebih harmonis, karena individu yang terdidik dengan baik dalam agama ini cenderung berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang damai dan penuh kasih. Mereka juga lebih peduli terhadap kesejahteraan sosial dan aktif dalam kegiatan kemanusiaan, membantu mereka yang membutuhkan. Selain itu, pendidikan agama Katolik memberikan panduan spiritual yang membantu individu menemukan kedamaian batin dan kebahagiaan sejati, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.

2.2 Konsep Kompetensi Paedagogis dalam Konteks Pendidikan Agama Katolik

Kompetensi paedagogis dalam konteks pendidikan Agama Katolik mencakup serangkaian keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan oleh guru untuk memastikan pembelajaran yang efektif dan bermakna dalam mata pelajaran tersebut (Lumbanbatu et al., 2024). *Pertama*, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakteristik siswa, termasuk latar belakang budaya, tingkat perkembangan, dan kebutuhan individual mereka. *Kedua*, guru perlu memiliki keterampilan dalam merencanakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran. *Ketiga*, kemampuan menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami juga menjadi bagian penting dari kompetensi paedagogis dalam pendidikan Agama Katolik (Lias & Dewantara, 2022). *Kempat*, guru perlu menguasai teknik-teknik pengajaran yang inovatif dan beragam, seperti penggunaan cerita, permainan peran, diskusi kelompok, dan media pembelajaran yang relevan. *Kelima*, guru perlu mampu mengevaluasi pemahaman dan kemajuan siswa secara berkala menggunakan berbagai teknik evaluasi, seperti tes, proyek, dan refleksi diri.

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, konsep kompetensi paedagogis berdampak signifikan terhadap siswa. *Pertama*, kompetensi ini membantu guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan relevan, sehingga siswa dapat memahami ajaran agama dengan lebih baik dan mendalam. *Kedua*, melalui pendekatan paedagogis yang tepat, siswa dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan seperti cinta kasih, kejujuran, dan

tanggung jawab sosial, yang membentuk karakter mereka secara menyeluruh. *Ketiga*, kompetensi paedagogis juga mencakup kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, yang mendorong partisipasi aktif dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa yang terpapar pada pendidikan agama dengan kompetensi paedagogis yang tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang etika dan moral, serta kemampuan untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya, melalui pembelajaran yang dirancang dengan baik, siswa dapat mengembangkan keterampilan kritis dan reflektif yang penting dalam mengatasi tantangan hidup dengan perspektif yang didasarkan pada nilai-nilai agama Katolik.

Dengan demikian, kompetensi paedagogis dalam pendidikan Agama Katolik mencakup pemahaman mendalam tentang siswa, perencanaan pembelajaran yang efektif, penyampaian materi yang menarik, dan evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan menguasai berbagai aspek ini, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inspiratif dan mendukung, memfasilitasi pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi siswa, dan membantu mereka untuk tumbuh secara spiritual dan moral sesuai dengan nilai-nilai agama Katolik (Batu & Sihotang, 2022). Komponen-komponen utama dari kompetensi paedagogis dalam mengajar Pendidikan Agama Katolik mencerminkan kompleksitas tugas guru dalam membimbing siswa dalam pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama Katolik.

Pertama, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran dan nilai-nilai agama Katolik, yang melibatkan pengetahuan komprehensif tentang teologi Katolik, doktrin-doktrin Gereja, serta katekismus Katolik. Dengan pemahaman yang kuat, guru dapat menyajikan ajaran agama dengan akurat dan bermakna kepada siswa. *Kedua*, guru perlu memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip agama Katolik ke dalam pembelajaran, yang mencakup kemampuan untuk mengaitkan materi agama dengan situasi kehidupan nyata siswa, mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu kontemporer, dan menunjukkan relevansi dan signifikansi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Dea et al., 2023). Secara lebih mendalam, guru perlu memiliki keterampilan dalam membangun suasana pembelajaran yang inklusif dan mendukung (Labuan, 2022).

Kompetensi paedagogis dalam konteks pendidikan Agama Katolik menjadi sangat penting karena berkaitan erat dengan pencapaian tujuan utama pendidikan agama tersebut. Dengan memiliki kompetensi ini, guru memiliki kemampuan untuk membimbing siswa dalam pemahaman, penghayatan, dan internalisasi ajaran agama Katolik dalam kehidupan mereka sehari-hari. Salah satu aspek utama dari kompetensi ini adalah kemampuan guru dalam merancang

pembelajaran yang menarik dan efektif. Dengan merancang pembelajaran yang menarik, guru dapat mempertahankan minat dan keterlibatan siswa dalam materi pembelajaran, sehingga memungkinkan siswa untuk lebih memahami dan menghayati ajaran agama Katolik (Mones & Un, 2021).

Selain itu, kemampuan menyampaikan materi dengan cara yang relevan dan inspiratif juga merupakan bagian penting dari kompetensi paedagogis. Guru perlu mampu mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat melihat relevansi dan signifikansi ajaran tersebut dalam konteks kehidupan mereka. Dengan menyampaikan materi secara inspiratif, guru dapat merangsang minat siswa dan memotivasi mereka untuk mengembangkan kedalaman spiritualitas dan memperkuat iman mereka. Lebih jauh lagi, melalui pengembangan kompetensi paedagogis, guru dapat membantu siswa untuk membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama Katolik (Haru, 2021).

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama Katolik ke dalam pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, guru dapat membantu siswa untuk menginternalisasi prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan oleh agama Katolik. Dengan demikian, kompetensi paedagogis tidak hanya berdampak pada efektivitas pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan ajaran agama Katolik. Dalam keseluruhan, kompetensi paedagogis menjadi landasan yang penting bagi pendidikan Agama Katolik karena membantu guru untuk mencapai tujuan-tujuan penting pendidikan tersebut. Dengan kemampuan dalam merancang pembelajaran yang menarik, menyampaikan materi dengan relevan dan inspiratif, serta membantu siswa untuk membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama Katolik, guru dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam membimbing siswa menuju pemahaman dan penghayatan yang lebih dalam terhadap ajaran agama Katolik.

2.3 Pentingnya Kompetensi Keagamaan bagi Guru Pendidikan Agama Katolik

Kompetensi keagamaan bagi guru Pendidikan Agama Katolik adalah landasan yang vital dalam memastikan pengajaran agama yang efektif dan bermakna (Haru, 2020b). Hal ini merujuk pada pemahaman yang mendalam tentang ajaran, doktrin, dan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Katolik. Dimensi-dimensi utama dari kompetensi keagamaan mencakup beragam aspek yang meliputi pengetahuan tentang teologi Katolik, pemahaman tentang sejarah Gereja Katolik, penafsiran dan aplikasi ajaran Alkitab, serta pemahaman yang mendalam tentang liturgi dan sakramen. Guru perlu memahami perjalanan sejarah Gereja, termasuk peristiwa-peristiwa penting, tokoh-tokoh utama, dan

perkembangan doktrin-doktrin gerejawi. Ini membantu guru untuk memberikan konteks historis bagi pemahaman siswa tentang agama Katolik (Wea, 2021).

Selain itu, guru perlu memahami makna dan pentingnya liturgi dalam kehidupan beragama umat Katolik, serta bagaimana sakramen-sakramen memperkuat iman dan kehidupan rohani umat (Hamu, 2019). Kompetensi keagamaan juga memegang peran yang sangat penting dalam pengajaran Pendidikan Agama Katolik karena menjadi landasan bagi kualitas dan keberhasilan proses pembelajaran tersebut (Tobing, 2023). Guru diharapkan mampu membantu siswa untuk mengaplikasikan keyakinan dengan kehidupan praktis siswa, menghasilkan dampak yang lebih dalam dan berkelanjutan dalam pembentukan karakter dan moral siswa (Wea, 2019). Pemahaman agama yang mendalam memegang peran krusial dalam memastikan efektivitas pengajaran agama Katolik. Guru yang memiliki pemahaman yang dalam tentang ajaran agama Katolik memiliki kemampuan untuk menyampaikan materi dengan cara yang meyakinkan dan inspiratif kepada siswa mereka (Sugiyana et al., 2024).

Guru dapat menjelaskan konsep-konsep agama dengan kedalaman yang memadai, memaparkan argumen-argumen yang kuat, dan memberikan contoh-contoh yang relevan dari kehidupan sehari-hari atau sejarah Gereja. Guru yang memahami agama dengan mendalam, juga mampu merespons pertanyaan dan kebutuhan siswa secara komprehensif. Guru tidak hanya memberikan jawaban yang memuaskan secara teoretis, tetapi juga mampu mengaitkan jawaban-jawaban tersebut dengan pengalaman pribadi siswa atau dengan situasi-situasi kehidupan konkret yang mereka hadapi. Hal ini membantu siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi ajaran agama dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Pemahaman agama yang mendalam juga memungkinkan guru untuk mengatasi tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran (Intansakti 2024). Dengan pemahaman yang kuat tentang ajaran agama Katolik, guru dapat menemukan cara yang kreatif dan efektif untuk menjelaskan konsep-konsep yang kompleks atau kontroversial, serta untuk mengatasi kebingungan atau ketidakpahaman siswa. Mereka juga mampu memberikan pemahaman yang lebih kaya dan nuansa kepada siswa, menggali lebih dalam tentang makna-makna yang tersembunyi di balik ajaran-ajaran agama.

Dengan demikian, hubungan antara pemahaman agama yang mendalam dan efektivitas pengajaran agama Katolik sangatlah erat. Kompetensi keagamaan yang kuat menjadi kunci dalam mengoptimalkan pembelajaran agama Katolik karena membantu guru untuk menyampaikan materi dengan cara yang meyakinkan, merespons kebutuhan siswa dengan komprehensif, mengatasi tantangan dalam proses pembelajaran, dan memberikan pemahaman yang lebih kaya kepada siswa. Sebagai hasilnya, siswa dapat lebih memahami, menghayati,

dan menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan mereka, membawa dampak positif dalam perkembangan spiritual dan moral mereka.

Kompetensi keagamaan yang kuat juga berkontribusi langsung pada pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Katolik, guru dapat membantu siswa mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan dan menemukan makna hidup melalui nilai-nilai spiritual. Hal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa tentang agama, tetapi juga mendorong mereka untuk mengeksplorasi dan mengembangkan dimensi spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengajaran yang menyentuh hati dan memberi makna, guru mampu membimbing siswa untuk membangun kecerdasan spiritual yang mendorong mereka untuk hidup dalam kasih, keadilan, dan moralitas yang sejalan dengan iman Katolik.

2.4 Tantangan dalam Membangun Kompetensi Paedagogis dan Keagamaan

Tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Katolik dalam mengembangkan kompetensi paedagogis dan keagamaan sangatlah kompleks dan beragam. Salah satu tantangan utama adalah mengintegrasikan prinsip-prinsip pedagogis modern dengan ajaran agama Katolik yang khas (Suko et al., 2021). Guru harus mampu menemukan keseimbangan antara metode-metode pengajaran kontemporer yang efektif dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang ditekankan dalam ajaran agama Katolik. Ini tidak selalu mudah dilakukan karena beberapa metode pembelajaran modern mungkin tidak selaras sepenuhnya dengan nilai-nilai tradisional agama Katolik. Oleh karena itu, guru perlu merancang pendekatan pembelajaran yang inovatif namun tetap mempertahankan kesesuaian dengan ajaran agama.

Selain itu, guru Pendidikan Agama Katolik juga dihadapkan pada tantangan untuk memahami dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, latar belakang sosial, dan tingkat pemahaman agama yang beragam. Guru perlu mampu memahami perbedaan ini dan merancang pembelajaran yang dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan siswa secara efektif. Hal ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang berbagai strategi pengajaran yang sesuai dengan beragamnya siswa, serta kemampuan untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan dinamika kelas.

Guru Pendidikan Agama Katolik juga dihadapkan pada tantangan untuk memastikan bahwa mereka tetap memiliki keakraban yang mendalam dengan ajaran agama Katolik (Widiatna, 2020). Ajaran agama Katolik terus berkembang dan terkadang dapat menjadi kompleks, sehingga guru harus berkomitmen untuk terus memperbarui pengetahuan dan pemahaman mereka tentang ajaran agama.

Ini melibatkan keterlibatan dalam pelatihan dan pengembangan profesional berkala, serta kemauan untuk menggali lebih dalam tentang aspek-aspek khusus dari agama Katolik yang relevan untuk diajarkan kepada siswa. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, guru Pendidikan Agama Katolik dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar dan membimbing siswa dalam memahami dan menghayati ajaran agama Katolik secara lebih mendalam. Ini akan membantu menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif bagi siswa, serta memperkuat peran guru dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa.

Faktor-faktor eksternal, seperti kondisi lingkungan sekolah, dukungan administrasi sekolah, dan akses terhadap sumber daya, memainkan peran signifikan dalam pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Katolik. Kondisi lingkungan sekolah yang kondusif dapat menciptakan atmosfer yang mendukung pertumbuhan profesional guru (Permana, 2021). Misalnya, adanya fasilitas yang memadai, ruang untuk kolaborasi antar-guru, dan budaya sekolah yang mendorong inovasi dapat meningkatkan kualitas pengajaran agama Katolik. Namun, kurangnya dukungan dari pihak sekolah dalam menyediakan pelatihan atau sumber daya yang diperlukan dapat menjadi hambatan besar bagi guru dalam mengembangkan kompetensi mereka. Ketika guru tidak memiliki akses yang memadai terhadap pelatihan, materi pembelajaran, atau teknologi yang diperlukan, mereka mungkin kesulitan untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengajar agama Katolik.

Di sisi lain, faktor internal juga memiliki dampak yang signifikan dalam proses pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Katolik. Motivasi intrinsik guru untuk terus belajar dan meningkatkan diri merupakan faktor kunci dalam pengembangan kompetensi. Guru yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat akan cenderung mencari peluang untuk mengembangkan diri mereka sendiri, bahkan dalam kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Selain itu, minat yang tinggi dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam mengajar agama Katolik juga diperlukan. Guru yang memiliki minat yang tinggi akan cenderung lebih bersemangat dalam mencari pelatihan, membaca literatur terkait, dan berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan profesional. Dengan mengatasi hambatan eksternal dan memperkuat faktor-faktor internal yang mendukung, guru Pendidikan Agama Katolik dapat mengembangkan kompetensi mereka secara lebih efektif. Ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pengajaran agama Katolik, tetapi juga akan memberikan dampak positif yang signifikan pada pengalaman belajar siswa, serta kontribusi guru dalam membangun karakter dan moralitas siswa (Dey et al., 2021).

Keadaan yang diharapkan dalam membangun kompetensi paedagogis dan keagamaan adalah terciptanya sistem pendidikan yang mampu menghasilkan

individu-individu dengan pemahaman agama yang mendalam, karakter yang kuat, serta kemampuan pedagogis yang efektif. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, ini berarti siswa tidak hanya menguasai pengetahuan teologis, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam mencapai keadaan tersebut, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi. Salah satu masalah utama adalah kurangnya kompetensi paedagogis di kalangan guru agama, yang sering kali tidak memiliki pelatihan khusus dalam metode pengajaran yang efektif. Selain itu, kurikulum yang ada mungkin tidak selalu relevan atau menarik bagi siswa, sehingga sulit bagi mereka untuk benar-benar terlibat dan memahami materi. Tantangan lainnya adalah minimnya sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk pengembangan profesional guru agama.

Peneliti terdahulu telah mengidentifikasi berbagai masalah dalam pengembangan kompetensi paedagogis dan keagamaan. P. Freire dalam *"Pedagogy of the Oppressed"* menekankan pentingnya metode pendidikan yang dialogis dan partisipatif untuk mengatasi kekakuan dalam pengajaran tradisional. Sementara itu, T. Groome dalam *"Christian Religious Education"* menekankan pentingnya pendekatan naratif dan reflektif dalam pendidikan agama, yang memungkinkan siswa untuk lebih menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman pribadi mereka. Dalam menyelesaikan masalah ini, solusi yang dapat diterapkan adalah melalui pendekatan dialektika Hegel, yang melibatkan tiga tahap: tesis, antitesis, dan sintesis.

Tesisnya adalah metode pengajaran tradisional yang saat ini digunakan. Antitesisnya adalah pengakuan terhadap kekurangan metode ini, seperti kurangnya partisipasi siswa dan relevansi kurikulum. Sintesisnya adalah pengembangan pendekatan baru yang menggabungkan metode dialogis dan partisipatif yang diusulkan oleh Freire, serta pendekatan naratif dan reflektif yang disarankan oleh Groome. Ini dapat diwujudkan melalui pelatihan profesional bagi guru, revisi kurikulum yang lebih relevan dan menarik, serta penyediaan sumber daya yang memadai. Dengan demikian, diharapkan kompetensi paedagogis dan keagamaan dapat dibangun dengan lebih efektif, menghasilkan individu-individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

Dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada, pengembangan kompetensi pedagogis dan keagamaan bagi guru Pendidikan Agama Katolik memerlukan pendekatan yang holistik dan terus-menerus. Penulis berpendapat bahwa solusi paling efektif terletak pada sinergi antara peningkatan pelatihan profesional guru dan penyediaan sumber daya yang relevan. Pelatihan pedagogis yang menekankan pendekatan interaktif dan reflektif, seperti yang diusulkan oleh Freire dan Groome, perlu diintegrasikan secara lebih luas dalam pendidikan

agama. Selain itu, kurikulum agama harus disesuaikan dengan konteks kekinian tanpa mengorbankan esensi ajaran Katolik. Faktor eksternal seperti dukungan sekolah dan penyediaan materi ajar juga harus diprioritaskan agar guru memiliki akses yang memadai dalam pengembangan diri. Dengan demikian, pengembangan kompetensi ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga memperkuat pengaruh agama dalam kehidupan siswa sehari-hari, membantu mereka menjadi pribadi yang berkarakter kuat dan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

2.5 Strategi dan Metode Pengembangan Kompetensi

Strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi paedagogis guru Pendidikan Agama Katolik memerlukan pengembangan program pelatihan yang memadai dan disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka. Program ini harus dirancang untuk memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan agar guru dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam mengajar agama Katolik secara efektif (Pranyoto, 2018). *Pertama*, program pelatihan harus mencakup penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama. Ini termasuk pelatihan dalam penggunaan platform digital, aplikasi pendidikan, dan alat bantu teknologi lainnya yang dapat meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Guru perlu dilatih untuk mengintegrasikan teknologi ini secara efektif ke dalam kurikulum agama Katolik mereka untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang materi ajar.

Kedua, program pelatihan harus memperkuat keterampilan pengelolaan kelas guru. Ini mencakup pelatihan dalam strategi manajemen kelas yang efektif, pengelolaan konflik, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan positif. Guru perlu mampu mengelola dinamika kelas dengan baik, menangani perilaku yang tidak diinginkan, dan menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran yang berarti dan produktif (Iryanto & Ardijanto, 2019). Selain itu, program pelatihan juga harus memperhatikan pengembangan kurikulum yang relevan dengan ajaran agama Katolik. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang esensi ajaran agama Katolik dan kemampuan untuk merancang kurikulum yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru perlu dilatih untuk menyusun rencana pembelajaran yang mencakup berbagai aspek ajaran agama Katolik dengan cara yang menarik dan relevan bagi siswa.

Ketiga, kolaborasi antara guru sangat penting dalam meningkatkan kompetensi paedagogis. Melalui sesi diskusi, lokakarya kolaboratif, dan pertukaran pengalaman, guru dapat saling belajar satu sama lain dan mengembangkan praktik terbaik dalam pengajaran agama Katolik (Haru 2020). Ini juga memungkinkan mereka untuk mendukung satu sama lain dalam

mengatasi tantangan yang muncul dalam pembelajaran agama Katolik. Dengan menerapkan strategi ini secara efektif, guru Pendidikan Agama Katolik dapat meningkatkan kompetensi paedagogis mereka dan menjadi lebih efektif dalam menyampaikan ajaran agama Katolik kepada siswa mereka. Hal ini akan berdampak positif pada pengalaman pembelajaran siswa dan membantu mereka memahami dan menghayati nilai-nilai agama Katolik dengan lebih baik.

Metode pengajaran dan pelatihan yang melibatkan berbagai aktivitas dapat signifikan meningkatkan pemahaman keagamaan para guru Pendidikan Agama Katolik (Sipangkar et al., 2022). *Pertama*, penggunaan studi kasus dalam metode pengajaran memungkinkan guru untuk menerapkan ajaran agama Katolik dalam konteks kehidupan nyata. Dengan mempelajari kasus-kasus yang relevan, guru dapat menggali berbagai isu etis dan moral yang berkaitan dengan agama Katolik, serta mencari solusi yang sesuai dengan ajaran agama tersebut. Hal ini memungkinkan mereka untuk mendalami pemahaman mereka tentang bagaimana ajaran agama Katolik dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan.

Kedua, diskusi kelompok merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan guru. Dalam diskusi kelompok, guru memiliki kesempatan untuk berbagi pandangan, pemikiran, dan pengalaman mereka tentang ajaran agama Katolik dengan sesama profesional. Diskusi ini juga memungkinkan guru untuk menjelajahi berbagai sudut pandang dan memperluas pemahaman mereka tentang aspek-aspek agama yang kompleks. Selain itu, refleksi diri juga merupakan metode yang penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan guru. Dengan merefleksikan pengalaman pengajaran mereka, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pendekatan mereka dalam mengajar agama Katolik (Datus et al., 2018). Hal ini memungkinkan mereka untuk terus belajar dan berkembang sebagai pendidik agama yang lebih baik.

Di samping metode pengajaran, program pelatihan yang melibatkan pembicara tamu, studi lapangan, dan kelas interaktif juga dapat memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan pemahaman keagamaan guru. Dengan mendengarkan pandangan dan pengalaman dari pembicara tamu yang ahli dalam bidang agama Katolik, guru dapat memperoleh wawasan baru dan pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek-aspek agama. Studi lapangan juga memungkinkan mereka untuk melihat praktik agama dalam konteks nyata, sementara kelas interaktif memfasilitasi diskusi dan pertukaran ide yang berarti di antara para peserta. Dengan mengadopsi metode pengajaran dan pelatihan yang beragam ini, guru Pendidikan Agama Katolik dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran dan nilai-nilai agama Katolik. Hal ini akan membantu mereka menjadi pendidik yang lebih efektif dalam menyampaikan ajaran agama kepada siswa mereka dan memfasilitasi pemahaman

yang lebih dalam dan menyeluruh tentang agama Katolik (Gasper & Nurjanto, 2022).

Pendekatan yang holistik dalam membangun kompetensi paedagogis dan keagamaan guru Pendidikan Agama Katolik merupakan strategi yang komprehensif dan terintegrasi untuk pengembangan profesional mereka. Salah satu contoh pendekatan holistik adalah melalui workshop atau seminar yang dirancang untuk menggabungkan diskusi tentang teori pembelajaran dengan refleksi spiritual atau kajian teologis. Dalam konteks ini, guru dapat terlibat dalam sesi diskusi yang mendalam tentang berbagai pendekatan pembelajaran yang efektif, sambil juga memiliki waktu untuk refleksi pribadi atau kelompok tentang hubungan antara teori pembelajaran dan ajaran agama Katolik. Misalnya, mereka dapat mempertimbangkan bagaimana prinsip-prinsip pembelajaran seperti diferensiasi instruksional atau pembelajaran berbasis proyek dapat diselaraskan dengan nilai-nilai agama Katolik seperti kasih, keadilan, atau pengabdian kepada sesama.

Selain itu, pendekatan holistik juga dapat diwujudkan melalui penugasan atau proyek yang memadukan pengembangan keterampilan pembelajaran dengan pemahaman agama Katolik (Gultom et al., 2022). Guru dapat diberi tugas untuk merancang unit pembelajaran yang tidak hanya memperhitungkan prinsip-prinsip pembelajaran terbaik, tetapi juga mengintegrasikan ajaran agama Katolik ke dalam konten dan kegiatan pembelajaran. Dengan cara ini, mereka tidak hanya akan meningkatkan keterampilan mereka dalam merancang pembelajaran yang efektif, tetapi juga mendalami pemahaman mereka tentang ajaran agama Katolik dan cara-cara menerapkannya dalam konteks pendidikan. Melalui pendekatan holistik ini, guru Pendidikan Agama Katolik dapat memperkuat kedua kompetensi mereka secara simultan, memungkinkan mereka untuk menjadi pendidik yang lebih terampil dan berdaya saing dalam menyampaikan ajaran agama Katolik dengan cara yang relevan, inspiratif, dan efektif kepada siswa mereka.

2.6 Implementasi dan Evaluasi

Langkah-langkah praktis dalam menerapkan strategi pengembangan kompetensi dalam lingkungan pendidikan agama Katolik melibatkan proses yang terstruktur dan terorganisir. *Pertama*, langkah awal adalah identifikasi kebutuhan guru Pendidikan Agama Katolik. Evaluasi terhadap kemampuan dan kekurangan guru dilakukan untuk mengetahui area di mana mereka memerlukan peningkatan, baik dalam kompetensi paedagogis maupun keagamaan (Siregar et al., 2022). Identifikasi ini dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti survei, wawancara, atau observasi kinerja guru. *Kedua*, setelah kebutuhan teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah merancang program pelatihan yang sesuai. Program pelatihan ini harus disesuaikan dengan kebutuhan individu guru dan tujuan

pendidikan agama Katolik. Ini mencakup pemilihan metode pelatihan yang tepat, penyusunan materi pelatihan yang relevan dengan tantangan yang dihadapi guru, serta penentuan jadwal dan durasi pelatihan. Perancangan program pelatihan yang baik akan memastikan bahwa setiap aspek kompetensi dipertimbangkan dan diperkuat dengan tepat sesuai dengan kebutuhan guru dan tujuan pendidikan agama Katolik.

Proses evaluasi untuk mengukur efektivitas dan dampak dari pengembangan kompetensi paedagogis dan keagamaan melibatkan serangkaian langkah yang terukur dan sistematis (Jelahu et al., 2023). *Pertama*, langkah awal evaluasi adalah pengumpulan data tentang perkembangan kompetensi paedagogis dan keagamaan guru. Ini bisa dilakukan melalui berbagai metode, seperti survei, tes, atau observasi kelas, yang memberikan gambaran tentang kemajuan guru setelah mengikuti pelatihan atau program pengembangan kompetensi. *Kedua*, setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan dan dampaknya terhadap kinerja guru dan pembelajaran siswa. Analisis ini melibatkan perbandingan data sebelum dan sesudah pelatihan, serta identifikasi tren atau pola yang muncul dari data tersebut. Hal ini memungkinkan untuk menilai sejauh mana pelatihan telah berhasil dalam meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran agama Katolik.

Ketiga, berdasarkan hasil analisis data, evaluasi dilakukan untuk menarik kesimpulan tentang keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Katolik. Ini melibatkan penilaian terhadap pencapaian tujuan pelatihan yang telah ditetapkan sebelumnya, serta identifikasi area yang masih perlu perbaikan atau pengembangan lebih lanjut. Kesimpulan ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi penyelenggaraan program pelatihan di masa mendatang, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang spesifik dan efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran agama Katolik (Lumbanbatu et al., 2024).

III. KESIMPULAN

Guru Pendidikan Agama Katolik yang berdaya saing adalah guru yang memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran agama dan keterampilan pedagogis yang inovatif serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan dinamis. Guru ini mampu menyelesaikan permasalahan siswa dengan pendekatan holistik yang mengintegrasikan pengetahuan agama dengan metode pengajaran yang relevan dan partisipatif, serta mampu mengidentifikasi dan mengatasi masalah akademik dan personal siswa. Strategi dan metode yang efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran agama Katolik sangat diperlukan. Pengembangan program pelatihan berkelanjutan yang disesuaikan dengan kebutuhan guru dapat menjadi langkah awal yang penting. Selain itu, metode

pengajaran yang melibatkan studi kasus, diskusi kelompok, dan refleksi diri dapat membantu meningkatkan pemahaman keagamaan guru. Pendekatan yang holistik, yang mengintegrasikan pengembangan kedua kompetensi secara bersamaan, juga menjadi kunci dalam membangun kualitas pengajaran agama Katolik. Melalui langkah-langkah praktis dalam implementasi dan evaluasi program pengembangan kompetensi, dapat diukur efektivitas dan dampak dari upaya tersebut.

Pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Katolik menjadi kunci pertama keberhasilan melalui penggunaan teknologi dan manajemen kelas yang lebih baik. Pelatihan yang berfokus pada penggunaan aplikasi digital dan platform interaktif membantu guru meningkatkan keterlibatan siswa dan memudahkan pemahaman ajaran agama dalam konteks yang relevan. Selain itu, pelatihan manajemen kelas membantu menciptakan suasana belajar yang inklusif, mengurangi konflik, dan meningkatkan interaksi positif di kelas. Guru juga diharapkan mampu menyusun kurikulum yang relevan dan mendalam melalui kolaborasi dan diskusi kelompok. Pertukaran pengalaman melalui lokakarya dan workshop memungkinkan guru belajar dari satu sama lain dan mengembangkan praktik pengajaran yang lebih baik. Metode studi kasus dan diskusi kelompok memberikan pemahaman mendalam tentang penerapan ajaran agama Katolik dalam kehidupan nyata, yang mengasah kemampuan mereka untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan etis secara praktis. Pendekatan refleksi diri dan holistik dalam pengembangan kompetensi guru juga merupakan kunci yang efektif. Refleksi membantu guru mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, sementara pendekatan holistik yang menggabungkan teori pembelajaran dengan refleksi spiritual memperkuat kompetensi pedagogis dan keagamaan secara bersamaan. Dengan strategi ini, guru mampu menyampaikan ajaran agama dengan cara yang relevan, inspiratif, dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, M., Sukatno, A., & Paska, P. I. N., 2022, “Harapan, Komitmen dan Panggilan Guru Agama Katolik pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Malang”, dalam *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, Vol. 1 No. 4, 118-126. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i4.536>
- Batu, J. S. L., & Sihotang, D. O., 2022, “Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Memerangi Radikalisme di SMP Swasta Santo Xaverius 2 Kabanjahe”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, Vol. 22 No. 1, 116-135. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.378>
- Datus, K., Wilhelmus, O. R., & Yuwana, S. W., 2018, “Peranan Guru Agama Katolik dalam Meningkatkan Mutu dan Penghayatan Iman Siswa Sekolah

- Menengah Tingkat Atas Kota Madiun Melalui Pengajaran Agama Katolik”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, Vol. 20 No. 10, 144-166. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i10.213>
- Dea, C. W., Devung, G. S., & Anggal, N., 2023, “Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam Program Sekolah Ramah Anak pada Sekolah Menengah Pertama Katolik”, dalam *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, Vol. 7 No. 1, 47-55. <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v7i1.200>
- Dey, S. S., Jela, K., Usun, S., Leoni, T., Jiu, T., & Lun, T., 2021, “Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Pengalaman Guru Agama Katolik”, dalam *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, Vol. 5 No. 2, 64-74
- Dwilinda, Maria Margaretha., 2020, “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning”, dalam *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, Vol. 5 No. 1, 34-43. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v5i1.110>
- Gaspar, M., & Nurjanto, F., 2022, “Implementasi E-Learning untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik di Pedalaman Papua Selatan”, dalam *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral*, Vol. 7 No. 2, 90-100. <https://doi.org/10.53544/sapa.v7i2.354>
- Gultom, J., Situngkir, E. T., Simbolon, E., & Waruru, E., 2022, “Upaya Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah Menengah Pertama Swasta RK Deli Murni Bandar Baru”, dalam *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral*, Vol. 7 No. 2, 114-124. <https://doi.org/10.53544/sapa.v7i2.356>
- Habeahan, S., 2022., “Upaya Peningkatan Kualitas Pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik Bagi Siswa Negeri di Gereja Katolik pada Wilayah Provinsi DKI Jakarta”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, Vol. 22 NO. 1, 51-65. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.344>
- Hamu, F. J., 2019, “Kompetensi Guru Agama Katolik”, dalam *Jurnal STIPAS Tahasak Danum Pambelum Keuskupan Palangkaraya*, Vol. 53 No. 9
- Hamu, F. J., 2023, “Prosocial Engagement dalam Pendidikan Agama Katolik Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru”, dalam *NALAR: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 2 No. 1, 43-50. <https://doi.org/10.56444/nalar.v2i1.904>
- Haru, E., 2020a, “Jehaut-Perspektif Hukum Gereja Tentang Kepemimpinan”, dalam *Jurnal Alternatif*, Vol. X No. 1, 43-62
- , 2020b, “Spiritualitas Diaconia Guru Pendidikan Agama Katolik (Sebuah Refleksi atas Panggilan Guru PAK di Tahun Diaconia) ”, dalam *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, Vol. 9 No. 1, 55-74.

- <https://doi.org/10.60130/ja.v9i1.10>
- ., 2021, “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) di Era Milenial dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa”, dalam *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, Vol. 1 No. 1, 37-64
<https://doi.org/10.60130/ja.v1i1.32>
- Iryanto, A., & Ardijanto, D. B. K., 2019, “Pemahaman Guru Pendidikan Agama Katolik Tentang Tugas Misioner Gereja dan Pelaksanaannya di SLTA Katolik Kota Madiun”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, Vol. 19 No.1, 100-115. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.171>
- Jelahu, T. T., Prayitno, A. J., & Wuringningsih, F. R., 2023, “Penyelenggaraan Pendidikan Agama Katolik di Indonesia”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, Vol. 23 No. 2, 119-131.
<https://doi.org/10.34150/jpak.v23i2.595>
- Labuan, B., 2022, “Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMP Katolik Stella Maris Tomohon”, dalam *In Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, Vol. 5 No. 2, 62-69. <https://doi.org/10.63037/ivl.v5i2.7>
- Lias, H., & Dewantara, A. W., 2022, “Spiritualitas Guru Agama Katolik Berdasarkan Gravissimum Educationis”, *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, Vol. 22 No. 2, 206–215.
<https://doi.org/10.34150/jpak.v22i2.404>
- Linda, Intansakti Pius., 2024, “Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Pendidikan Iman dan Karakter Anak di Sekolah”, dalam *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, Vol. 2 No. 1, 119-126.
<https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa/article/view/243/239>
- Lumbanbatu, J. S., Tibo, P., Sihotang, D. O., & Waruwu, E., 2024, “Implementasi Kurikulum Merdeka pada Guru-Guru Pendidikan Agama Katolik Tingkat Dasar dan Menengah”, dalam *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 7 No. 3, 511-517.
<https://doi.org/10.31960/caradde.v7i3.2327>
- Mones, A. Y., & Un, D., 2021, “Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Meningkatkan Pengendalian Diri Remaja di SMA Negeri Taekas”, dalam *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, Vol. 2 No. 2, 17-31. <https://doi.org/10.61717/sl.v2i2.51>
- Permana, N. S., 2020, “Yesus Sebagai Guru Ditinjau dari Pendekatan Mengajar dan Relevansinya Bagi Guru Agama Katolik, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, Vol. 20 No. 2, 83-97.
<https://doi.org/10.34150/jpak.v20i2.248>
- ., 2021, “Implementasi Aplikasi Kahoot Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Game dalam Pelajaran Pendidikan Agama Katolik”, dalam

- Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, Vol. 21 No. 2, 128-135.
<https://doi.org/10.34150/jpak.v21i2.334>
- Pranyoto, Y. H., 2018, “Revitalisasi Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Moralitas Anak Didik”, *Jurnal Masalah Pastoral*, Vol. 6 No. 2, 40-58. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v6i2.67>
- Sipangkar, L., Ginting, A. W., Sembiring, M., & Sitepu, A. G., 2022, “Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Swasta St. Maria Kabanjehe”, dalam *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral*, Vol. 7 No. 1, 37-45. <https://doi.org/10.53544/sapa.v7i1.349>
- Siregar, M., Purba, C. J., Lumbanbatu, J. S., & Sembiring, M., 2022, “Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik”, dalam *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, Vol. 2 No. 9, 280-285. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i9.1254>
- Sugiyana, FX., Astuti, Andarweni., Hartutik., Setiyaningtiyas, N., 2024, “Penguatan Kompetensi Guru Agama Katolik SD-SMP-SMA Se-Paroki Kudus dan Jepara dalam Implementasi Kurikulum Merdeka”, dalam *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, Vol. 3 No. 1, 2964-5271. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v3i1.2144>
- Suko, S., Lewo, Y. P., & Efriani, E., 2021, “Strategi Guru Pendidikan Agama Katolik Mengajar Dari Rumah Selama Pandemi Covid-19”, dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 5 No. 3, 1450-1461. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.926>
- Tarigan, Thomas N., Paulinus Tibo, S. H., 2021, “Spiritualitas Diakonia Guru Pendidikan Agama Katolik”, dalam *Jurnal Alternatif*, Vol. 9 No. 1
- Tinenti, H. G., 2023, “Dampak Retret Rohani dan Mata Kuliah Spiritualitas Katekis Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa Calon Guru Agama Katolik”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, Vol. 23 No. 2, 66-79. <https://doi.org/10.34150/jpak.v23i2.521>
- Tobing, O. S., 2023, “Upaya Pengembangan Kompetensi Kepribadian Calon Guru Pendidikan Agama Katolik di STAKat Negeri Pontianak”, dalam *In Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, Vol. 6 No. 1, 1-10. <https://doi.org/10.63037/ivl.v6i1.14>
- Wea, D., 2019, “Peningkatan Kualitas Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) Melalui Penerapan Model Rekrutmen dan Seleksi Berbasis Kitab Hukum Kanonik 1983”, dalam *Jurnal Masalah Pastoral*, Vol. 7 No. 1, 16-35. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v7i1.86>
- ., 2021, “Upaya Meningkatkan Kinerja dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Papua”, dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama*

Katolik, Vol. 1 No. 1, 22-43. <https://doi.org/10.52110/jppak.v1i1.8>

Widiatna, A. D., 2020, “Transformasi Pendidikan Calon Katekis dan Guru Agama Katolik di Era Digital”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, Vol. 20 No. 2, 66-82. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i2.280>

Wijaya, A. I. K. D., & Gaudiawan, A. V. E., 2020, “Dampak Pembelajaran Reflektif Bagi Calon Guru Agama Katolik Terhadap Panggilan Keguruan”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, Vol. 20 No. 1, 101-112. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.259>